

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
MODERATOR DALAM PENGARUH ESG
DISCLOSURE PADA NILAI PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana S1**



FELISITA VIONA PUTRI ANDREA

NIM: 2221012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG**

2026

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
MODERATOR DALAM PENGARUH ESG
DISCLOSURE PADA NILAI PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana S1**



FELISITA VIONA PUTRI ANDREA

NIM: 2221012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG**

2026

SKRIPSI
PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERATOR
DALAM PENGARUH ESG *DISCLOSURE*
PADA NILAI PERUSAHAAN

Disusun oleh:
FELISITA VIONA PUTRI ANDREA
NIM: 2221012

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ming Chen, S.E., M.Si

Tanggal 04 Februari 2026

SKRIPSI
PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERATOR
DALAM PENGARUH ESG *DISCLOSURE*
PADA NILAI PERUSAHAAN

Dipersiakan dan disusun oleh:

FELISITA VIONA PUTRI ANDREA

NIM: 2221012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal, 09 Februari 2026

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Ming Chen, S.E., M.Si

Anggota : Dr.Hj.Mutiara Maimunah.,S.E.,M.Si., Ak.,
CA., BKP., CPA., Asean CPA.

Anggota : Yohanes Andri Putranto B., SE., MSc., Ak., CA

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....

Palembang, 09 Februari 2026

Ketua Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Akuntansi

Universitas Katolik Musi Charitas



Desy Lesmana, S.E., M.Si., Ak., CA., BKP., CPA., Asean CPA.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu”.

Amsal 3:5-6 (TB)

“Hai, Nona Manis, biarkanlah bumi berputar. Menurut kehendak Yang Kuasa. Tuhan pun tahu, hidup ini sangat berat. Tapi, takdir pun tak mungkin s'lalu sama”
(Utha Likumahuwa · 1983)

JUST KEEP SWIMMING

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- **Allah Tritunggal Maha Kudus**
- **Alm. Andreas Aveanus Andrianto**
- **Mama dan Mamas**
- **Sahabat, Teman Rekan Seperjuangan**
- **Universitas Katolik Musi Charitas**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felisita Viona Putri Andrea

NIM : 2221012

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI MODERATOR DALAM PENGARUH ESG *DISCLOSURE* PADA NILAI PERUSAHAAN** adalah karya saya.

Skripsi ini adalah karya ilmiah yang bebas dari unsur plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti ada unsur plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelas dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas Katolik Musi Charitas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 09 Februari 2026

Pemberi Pernyataan



Felisita Viona Putri Andrea

PERNYATAAN
PERSETUJUAN UNGGAH KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felisita Viona Putri Andrea
NIM : 2221012
Judul Skripsi : **PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
MODERATOR DALAM PENGARUH ESG *DISCLOSURE* PADA NILAI
PERUSAHAAN**

Menyatakan bahwa saya memberikan hak kepada Universitas Katolik Musi Charitas untuk mempublikasikan skripsi saya tanpa meminta ijin dari saya selama nama saya tetap tercantum sebagai penulis.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 09 Februari 2026

Pemberi Pernyataan



Felisita Viona Putri Andrea

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q, sedangkan ESG *disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan ESG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan belum menjadi faktor penentu dalam memperkuat hubungan antara ESG *disclosure* dan nilai perusahaan pada sektor manufaktur. Dengan demikian, efektivitas ESG *disclosure* dalam meningkatkan nilai perusahaan lebih ditentukan oleh kualitas dan substansi pengungkapan dibandingkan oleh skala perusahaan. Kesimpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa ESG *disclosure* belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai sinyal bernilai ekonomis oleh pasar dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata kunci: ESG *Disclosure*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on firm value with firm size as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2024. Company value is proxied by Tobin's Q, while ESG disclosure is measured using the ESG disclosure index. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from companies' annual reports and sustainability reports. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of SPSS software. The results show that company size cannot moderate the effect of ESG disclosure on company value. This finding indicates that company size is not a determining factor in strengthening the relationship between ESG disclosure and company value in the manufacturing sector. Thus, the effectiveness of ESG disclosure in increasing company value is determined more by the quality and substance of the disclosure than by the scale of the company. The main conclusion of this study confirms that ESG disclosure is not yet fully perceived as an economically valuable signal by the market in the context of manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: ESG Disclosure, Firm Size, Firm Value.

KATA PENGANTAR

Segala kemuliaan bagi Tuhan Yang Maha Esa, Sang Sumber Hikmat, atas penyertaan dan kasih-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat merampungkan tugas akhir ini dengan judul: “Peran Ukuran Perusahaan sebagai Moderator dalam Pengaruh ESG *Disclosure* pada Nilai Perusahaan”.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini bukanlah hasil kerja keras personal semata, melainkan buah dari doa, bimbingan, dan ketulusan banyak pihak. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan apresiasi mendalam kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas nafas kehidupan dan kekuatan yang selalu baru setiap pagi.
2. Universitas Katolik Musi Charitas, rumah akademik yang telah membentuk karakter dan pola pikir penulis selama masa studi.
3. Bapak Dr. Maria Yosaphat Dedi Haryanto, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Katolik Musi Charitas, atas kepemimpinannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif.
4. Ibu Dr. Ming Chen, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Akuntansi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas waktu, kesabaran, dan arahan berharganya sejak awal perkuliahan.
5. Ibu Desy Lesmana, S.E., M.Si., Ak., CA., BKP., CPA., Asean CPA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi, atas dedikasi dan dukungannya kepada seluruh mahasiswa.
6. Ibu Delfi Panjaitan, S.E., M.Si., Ak., BKP., CA., CPA., CLI., Asean CPA., CFI., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengawal perjalanan studi penulis sejak awal hingga titik ini.
7. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Universitas Katolik Musi Charitas, yang telah membagikan ilmu serta membantu segala proses administrasi dengan penuh integritas.
8. Teristimewa untuk almarhum Bapak Andreas Aveanus Andrianto. Skripsi ini adalah kado kecil untuk mewujudkan impian yang pernah kita raajut bersama.

Terima kasih atas setiap peluh dan doa yang kini telah berganti menjadi berkat abadi. Penulis percaya Ayah tersenyum bahagia di pangkuan Bapa di Surga. Semoga Tuhan Yesus memelukmu dalam damai yang kekal.

9. Mama Ana dan Mas Vino, pilar kekuatan yang tak pernah lelah melangitkan doa dan memberikan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

10. Angeline Nada Christabel, Lavia Jovelin, Gilang Kinantyo, dan Gabriel Renwarin, terima kasih telah menjadi sistem pendukung secara langsung yang luar biasa di setiap situasi.

11. Sahabat-sahabat terkasih: M. M. Chintia Sawbunga, Devi Apriyani, Audrey Rose Lienatha, Gunawan Maryadi, dan Albert Antony Darren, atas tawa, diskusi, dan kebersamaan yang membuat masa perkuliahan ini begitu berwarna.

12. Serta semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki celah kekurangan. Oleh sebab itu, kritik serta saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa depan. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi secercah kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Palembang, 09 Februari 2026



(Felisita Viona Putri Andrea)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Makalah.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	14
1. <i>Stakeholder Theory</i>	14

2. <i>Signaling Theory</i>	16
3. Nilai Perusahaan (<i>Firm Value</i>).....	18
4. <i>ESG Disclosure</i>	20
5. Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	22
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Hipotesis Penelitian.....	30
D. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Ukuran Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	35
C. Jenis Data Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Variabel dan Pengukurannya	38
1. Variabel Dependen	38
2. Variabel Independen.....	38
3. Variabel Moderasi (Ukuran Z)	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
1. Statistik Dekriptif	40
2. Uji Normalitas Data.....	41
3. Uji Asumsi Klasik	41
4. Moderated Regression Analysis (MRA).	43
G. Pengujian Hipotesis.....	44
1. Koefisien Determinasi (R^2).....	44
2. Analisis Uji F (Simultan).....	45
3. Analisis Uji Parsial (Uji T).....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pengumpulan Data Penelitian	62
B. Statistik Deskriptif	63
C. Uji Normalitas Data	65
1. Transformasi Data.....	66
2. Outlier.....	67
D. <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).....	68
E. Uji Hipotesis	69
1. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)	69
2. Uji Signifikansi Model (Uji F)	70
3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t).....	71
F. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Keterbatasan.....	76
C. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Tobin's Q Ratio dan Nilai Perusahaan.....	2
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Tobin's Q Ratio dan Nilai Perusahaan.....	62
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.4 Uji Normalitas Setelah Transformasi.....	66
Tabe 4.5 Uji Normalitas Setelah Outlier.....	67
Tabel 4.6 Data Outlier.....	67
Tabe 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	69
Tabe 4.8 Hasil Uji Signifikansi Model (Uji F)	70
Tabe 4.9 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t).....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

Lampiran 2. Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3. Surat Bebas Plagiarisme

Lampiran 4. Persentase Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa investasi dimana dipenuhi dengan ketidakpastian, nilai perusahaan menjadi perhatian utama bagi para pelaku pasar, karena selain mencerminkan kinerja finansial saat ini, nilai tersebut juga mencakup harapan terhadap masa yang akan datang. Pada intinya, nilai perusahaan adalah penilaian keseluruhan atas kemampuan suatu entitas untuk menghasilkan kekayaan bagi pemangku kepentingan, sering kali terlihat dari pergerakan harga saham yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Investor, misalnya, selalu mempertimbangkan pengorbanan sumber daya sekarang demi manfaat jangka panjang, di mana tingkat risiko yang bersedia ditanggung harus sepadan dengan potensi return yang dijanjikan (Prayogo dkk., 2023; Adi Cakranegara, 2021). Fenomena ini semakin terasa di tengah fluktuasi pasar, seperti *undervaluation* yang ditandai dengan rasio *Tobin's Q* di bawah 1, yang menunjukkan potensi pertumbuhan investasi rendah, atau *overvaluation* di atas 1 yang mengindikasikan efisiensi aset tinggi dan daya tarik bagi kreditur serta pemodal (Solikhatul Ana & Doni Teguh Wibowo, 2025; Arofah & Khomsiyah, 2023). Di Indonesia, tren ini terlihat jelas pada sektor-sektor sensitif, di mana penyebaran informasi negatif seperti isu lingkungan atau tata kelola bisa dengan cepat menekan harga saham,

memengaruhi kinerja keuangan, dan akhirnya merusak nilai keseluruhan perusahaan (Christy & Sofie, 2023).

Bagi investor, nilai perusahaan bukan sekadar metrik keuangan, melainkan cerminan persepsi pasar yang dinamis, di mana kegagalan mengelola aset secara optimal sering kali menyebabkan *undervaluation* dan hilangnya kepercayaan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan di Indonesia, khususnya pada sektor manufaktur, masih menghadapi tantangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan analisis rasio *Tobin's Q* terhadap sepuluh (10) perusahaan untuk sektor atau bidang barang konsumsi non-siklis yang ada pada Bursa Efek Indonesia, seperti digambarkan tabel berikut.

Tabel 1.1
Hasil Perhitungan Tobin's Q Ratio dan Nilai Perusahaan

No	Kode Emiten	Q Ratio	Kategori	Nilai Perusahaan
1	AMRT	2,19	Berhasil	<i>Overvalued</i>
2	ICBP	1,75	Berhasil	<i>Overvalued</i>
3	INDF	0,63	Gagal	<i>Undervalued</i>
4	CPIN	2,88	Berhasil	<i>Overvalued</i>
5	UNVR	1,53	Berhasil	<i>Overvalued</i>
6	HMSP	2,67	Berhasil	<i>Overvalued</i>
7	MYOR	2,35	Berhasil	<i>Overvalued</i>
8	GGRM	0,52	Gagal	<i>Undervalued</i>
9	CMRY	2,19	Berhasil	<i>Overvalued</i>
10	JPFA	0,70	Gagal	<i>Undervalued</i>

Sumber: (Solikhatul Ana & Doni Teguh Wibowo, 2025), data diolah

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tujuh perusahaan (AMRT, ICBP, CPIN, UNVR, HMSP, MYOR, dan CMRY) mempunyai nilai Q lebih dari 1 (*overvalued*),

hal ini menjelaskan bahwa manajemen mampu mengelola aset dengan baik dan menciptakan nilai tambah bagi investor. Sementara itu, tiga perusahaan (INDF, GGRM, dan JPFA) memiliki nilai Q di bawah 1 (*undervalued*), menandakan pemanfaatan sumber daya yang belum optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan (firm value). Rasio *Tobin's Q* sendiri tidak mengukur nilai perusahaan secara langsung, melainkan merefleksikan persepsi pasar terhadap efektivitas manajemen perusahaan untuk mengelola aset dan kemungkinan potensi pertumbuhan dari perusahaan itu sendiri. Dengan mengevaluasi nilai pasar dari ekuitas dan kewajiban dibandingkan dengan total aset, *Tobin's Q* membantu menjelaskan ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan (Solikhatul Ana & Doni Teguh Wibowo, 2025). Dengan demikian, rasio ini tidak hanya merefleksikan kinerja masa lalu, tapi juga prospek masa depan, membuatnya ideal untuk menganalisis bagaimana perusahaan bertahan di pasar bebas yang kompetitif, di mana tujuan utama adalah memaksimalkan kekayaan sambil meminimalkan risiko (Christy & Sofie, 2023; Prayogo et al., 2023).

Salah satu faktor yang semakin dianggap berpengaruh terhadap dinamika persepsi pasar tersebut adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure*, yang muncul sebagai jembatan antara tanggung jawab korporat dan keputusan investasi. Keterkaitan ini muncul karena kejelasan ESG *disclosure* dapat memperkuat atau melemahkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan, terutama ketika pasar merespons isu lingkungan dan tata kelola secara sensitif. ESG *disclosure* memungkinkan perusahaan untuk secara terbuka menyampaikan bagaimana operasionalnya menangani isu lingkungan seperti emisi karbon, aspek

sosial seperti kesejahteraan karyawan, dan tata kelola seperti etika manajemen, sehingga membangun reputasi yang lebih kuat dan mengurangi risiko volatilitas pasar (Arifin, 2024; Zarkasih et al., 2024). Dalam konteks *sustainable investing*, pendekatan ini melampaui pertimbangan finansial semata, karena investor kini melihat ESG sebagai strategi yang menciptakan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat, menarik dana institusional yang sadar akan keberlanjutan (Zarkasih et al., 2024). Studi empiris mendukung hal ini: perusahaan yang memiliki kinerja ESG kuat biasanya menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik, karena ESG berfungsi sebagai indikator utama bagi investor yang tidak lagi puas dengan profitabilitas jangka pendek saja (Arifin, 2024).

Kualitas pengungkapan menjadi kunci suksesnya; informasi yang transparan dan berbasis data dapat memperkuat kepercayaan, sementara yang ambigu justru menimbulkan keraguan (Arifin, 2024). Di Indonesia, perkembangan ini didorong oleh regulasi yang semakin matang, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017, yang mengharuskan perusahaan terbuka dan emiten untuk membuat laporan tentang keberlanjutan sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). Awalnya bersifat sukarela melalui undang-undang seperti UU Penanaman Modal No. 25/2007 dan UU Perseroan Terbatas No. 40/2007, kini aturan ini telah menjadi kewajiban untuk memastikan transparansi dampak operasional perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial (Christy & Sofie, 2023; Paleni et al., 2023). Hingga akhir 2023, sebanyak 97% dari perusahaan terverifikasi (tercatat) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mematuhi persyaratan, menunjukkan adopsi yang pesat di tengah globalisasi (Heriyanto, 2025; Pristi &

Bandiyono, 2024). Survei global dari PwC (2024) semakin menggarisbawahi urgensi ini, dengan 75% investor menyatakan bahwa pengelolaan risiko keberlanjutan termasuk kejelasan pelaporan merupakan faktor krusial dalam keputusan mereka, meskipun ada sedikit penurunan minat dibanding tahun sebelumnya, yang menekankan perlunya konsistensi untuk menghindari skeptisisme (www.pwc.com, 2025). Lebih lanjut, kepercayaan investor dapat memperkuat dampak ESG, di mana komitmen autentik bukan sekadar pencitraan mendorong investasi jangka panjang dan stabilitas nilai, karena investor yakin bahwa perusahaan berkelanjutan akan tumbuh lebih tangguh (Gustanto & Risman, 2025; Wahyuni Setyani & Cholid Mawardi, 2025). Pada akhirnya, *ESG disclosure* bukan hanya alat kepatuhan, tapi strategi untuk menciptakan nilai tambah di pasar yang semakin menuntut tanggung jawab.

Dalam konteks ini, sektor manufaktur menjadi sorotan utama karena merupakan salah satu sektor dengan dampak lingkungan terbesar dan tingkat eksposur tinggi terhadap isu keberlanjutan. Sektor manufaktur menjadi fondasi utama ekonomi Indonesia dengan memberikan sumbangan sekitar 18% terhadap Produk Domestik Bruto, sekaligus berkontribusi besar untuk emisi nasional yang mencapai kisaran 28%. Beberapa sub dari sektor berupa bahan kimia, semen, kertas serta pulp, makanan dan minuman, besi serta baja, plastik, sabun maupun deterjen, juga tekstil tercatat menjadi penyebab utama emisi yang tinggi. (Christi et al., 2025). Kondisi ini membuat *ESG disclosure* menjadi instrumen penting untuk menjaga transparansi, mengelola risiko lingkungan dan sosial, serta mempertahankan nilai perusahaan di tengah tekanan regulasi seperti POJK 51/2017 dan tuntutan

pelaporan berbasis GRI. Investor juga semakin menjadikan komitmen ESG sebagai sinyal stabilitas perusahaan yang adaptif dalam menghadapi tuntutan operasional dan keberlanjutan di sektor manufaktur (Gustanto & Risman, 2025; Zarkasih et al., 2024; Christy & Sofie, 2023; Adi Cakranegara, 2021).

Walaupun begitu, keterkaitan antara ESG *disclosure* dan nilai perusahaan masih memiliki aspek yang belum jelas, karena temuan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan yang cukup besar, menciptakan ruang yang perlu diselidiki lebih lanjut. Beberapa studi menemukan pengaruh positif dan signifikan, di mana skor ESG baik secara gabungan maupun per komponen seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola meningkatkan *Tobin's Q* melalui peningkatan daya tarik investor dan efisiensi operasional. Misalnya, ESG dilihat sebagai sinyal ketahanan yang mendorong valuasi pasar lebih tinggi, sejalan dengan temuan bahwa performa ESG berkorelasi dengan reputasi dan stabilitas jangka panjang (Cecilia et al., 2024; Christy & Sofie, 2023; Kartika et al., 2023; Mudzakir & Pangestuti, 2023; Nurdianti et al., 2023). Bahkan, elemen sosial saja terbukti memiliki dampak positif parsial terhadap nilai (Hariyanto & Ghozali, 2024).

Sebaliknya, penelitian lain malah menunjukkan dampak yang merugikan atau tidak berarti, di mana ESG *disclosure* dianggap sebagai beban biaya yang menekan kinerja jangka pendek, terutama di sektor dengan modal intensif seperti manufaktur, infrastruktur, atau industri padat modal lainnya. Investor mungkin melihatnya sebagai pengeluaran yang kurang relevan untuk return cepat, sehingga *Tobin's Q* tidak terpengaruh atau bahkan menurun (Julia Asyifa dkk., 2025; Abbas Adha & Ingriyani, 2024; Anshari & Prihandini, 2024; Rahmah dkk., 2024;

Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024; Xaviera dkk., t.t.; Arofah & Khomsiyah, 2023; Kartika dkk., 2023; Prayogo dkk., 2023). Contohnya, ESG tidak memengaruhi *Tobin's Q* secara keseluruhan di perusahaan BEI periode 2017-2021, meskipun *environmental disclosure* positif terhadap ROA tapi netral terhadap valuasi pasar (Abbas Adha & Ingriyani, 2024). Inkonsistensi ini dari positif seperti di Melinda & Wardhani (2020) hingga negatif atau nol, seperti di Julia Asyifa et al. (2025) sering kali dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti periode pengamatan, ukuran sampel, dan industri, yang membuat hasil sulit digeneralisasi. Di Indonesia, di mana regulasi ESG masih berkembang, variasi ini menjadi dasar utama masalah penelitian, mendorong perlunya analisis yang lebih nuansa untuk memahami dinamika lokal.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, ukuran perusahaan (*firm size*) diposisikan sebagai variabel moderasi karena berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan antara ESG disclosure dan nilai perusahaan, khususnya dalam konteks perbedaan kapasitas operasional dan sumber daya antar perusahaan. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya keuangan dan non-keuangan, sistem pelaporan yang lebih mapan, serta tingkat eksposur publik yang tinggi, sehingga lebih mampu mengimplementasikan dan mengomunikasikan praktik ESG secara komprehensif. Kondisi ini memungkinkan ESG disclosure dipersepsikan sebagai sinyal strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, tercermin melalui rasio *Tobin's Q* (Adhi & Cahyonowati, 2023; Arifah, 2024; Prayogo et al., 2023). Empirisnya, *firm size* memoderasi secara positif, di mana perusahaan besar melihat ESG sebagai cara

untuk mengelola visibilitas tinggi dan menarik dukungan publik (Arifah, 2024; Prayogo et al., 2023).

Sebaliknya, pada perusahaan kecil dan menengah, ESG disclosure sering kali dipersepsikan sebagai biaya tambahan (*sunk cost*) yang berpotensi menekan fleksibilitas operasional, terutama ketika sumber daya dan kapasitas manajerial masih terbatas (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024; Adhi & Cahyonowati, 2023). Sebaliknya, pada perusahaan kecil dan menengah, ESG disclosure sering kali dipersepsikan sebagai biaya tambahan (*sunk cost*) yang berpotensi menekan fleksibilitas operasional, terutama ketika sumber daya dan kapasitas manajerial masih terbatas. Kondisi ini mempertegas bahwa perbedaan skala perusahaan menciptakan variasi dalam cara ESG disclosure diimplementasikan dan direspons oleh pasar. Dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia, disparitas ukuran perusahaan semakin relevan karena adopsi praktik keberlanjutan belum merata, sehingga ukuran perusahaan berpotensi menjelaskan perbedaan persepsi pasar terhadap nilai ekonomis ESG disclosure.

Berdasarkan berbagai studi yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat ketidakpaduan hasil empiris terkait hubungan antara ESG disclosure sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan keduanya tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik kontekstual tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah perbedaan skala perusahaan dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh ESG disclosure terhadap nilai

perusahaan. Pemilihan sektor manufaktur dan periode penelitian 2021–2024 semakin memperkuat relevansi ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, mengingat periode tersebut merupakan fase transisi implementasi ESG di Indonesia, di mana tekanan regulasi, ekspektasi pasar, dan kesiapan perusahaan belum sepenuhnya homogen. Dengan mempertimbangkan kerentanan sektor manufaktur terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai peran ukuran perusahaan dalam menentukan efektivitas ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Peran Ukuran Perusahaan sebagai Moderator dalam Pengaruh ESG *Disclosure* pada Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena serta kesenjangan yang ditemukan, pertanyaan pada penelitian ini adalah apakah ukuran perusahaan (*firm size*) berperan sebagai moderator dalam hubungan dan relasi antara ESG disclosure serta nilai perusahaan yang diwakili oleh Tobin’s Q pada perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang telah terdaftar dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Makalah

Berdasarkan permasalahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti fungsi ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel yang memoderasi pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan yang

diukur dengan Tobin's Q untuk perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar serta tercatat di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dibuat harapannya adalah dapat memberikan keuntungan yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat, terutama dalam hal pengaruh atau dampak pengungkapan ESG terhadap *firm value* (nilai perusahaan) di industri manufaktur Indonesia. Berikut adalah manfaat utama dari penelitian ini:

a. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan guna memenuhi tugas akademik peneliti dalam menyelesaikan penelitian sebagai bagian dan ketentuan untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Akuntansi (S.Ak). Selain itu, ia memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis data empiris menggunakan Tobin's Q dan variabel moderasi *firm size*, sehingga memperkaya keterampilan metodologi penelitian seperti regresi dan pengolahan data BEI. Hasilnya juga dapat menjadi portofolio awal untuk karir akademik atau profesional, serta memotivasi peneliti untuk mengeksplorasi isu keberlanjutan lebih dalam.

b. Bagi Praktisi

Bagi praktisi seperti manajer perusahaan manufaktur, investor, dan analis keuangan, temuan ini dapat dijadikan panduan praktis untuk menyusun strategi ESG yang efektif, mengurangi risiko undervaluation, dan meningkatkan daya tarik

pasar. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih sadar akan keberlanjutan.

c. Bagi Akademis

Secara akademis, studi ini menambah wawasan di bidang keuangan dan akuntansi yang berkelanjutan melalui data empiris yang berasal dari lokal, yang dapat digunakan dalam pengajaran mata kuliah terkait ESG dan nilai perusahaan. Ini juga mendukung pengembangan kurikulum di perguruan tinggi untuk menekankan peran moderasi faktor kontekstual seperti *firm size* dalam pasar berkembang.

d. Bagi Peneliti Lain

Untuk peneliti lainnya, temuan yang didapatkan lewat penelitian ini bisa dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan, seperti analisis perbandingan antara sektor-sektor atau penambahan variabel baru. Ketidakcocokan empiris yang telah dianalisis dapat memicu penelitian yang lebih luas, membantu menjembatani kekurangan dalam literatur Indonesia mengenai ESG dan Tobin's Q.

Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya menjawab kebutuhan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi pada praktik keberlanjutan di industri manufaktur.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori dari berbagai literatur yang terkait dan dibutuhkan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai bagaimana penelitian dilakukan, seperti mengidentifikasi jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data penelitian, teknik mengumpulkan data, mendefinisikan variabel penelitian dan cara menganalisis data penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi hasil pengumpulan data penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini yang menjawab pertanyaan penelitian serta keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Stakeholder Theory*

Defenisi teori pemangku kepentingan adalah salah satu konsep dasar dalam studi akuntansi dan manajemen perusahaan, yang menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan finansial serta pertanggungjawaban sosial dari perusahaan. Tentang nilai perusahaan (*firm value*), teori dimaksud berfungsi menjadi dasar untuk memahami cara perusahaan membangun dan mempertahankan kepercayaan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan bisnis. Ini sejalan dengan pendapat bahwa nilai perusahaan merupakan penilaian menyeluruh tentang kemampuan suatu organisasi untuk menciptakan kekayaan bagi semua pemangku kepentingan, selain kepada pemegang saham, juga kepada pihak lain yang ikut serta atau dapat dikatakan ikut terlibat, baik secara tidak langsung maupun secara langsung (Prayogo et al., 2023; Adi Cakranegara, 2021).

Berdasarkan pendapat Freeman & McVea (2005), menyatakan terkait teori pemangku kepentingan bahwa seharusnya perusahaan bisa mengharmonisasikan semua kepentingan dari para pemangkunya sendiri untuk menghasilkan nilai saling menguntungkan dan mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang.

Yunan & Anwar (2021) Memperkuat argumen ini dengan menekankan fokus bahwa perusahaan berfungsi tidak harus untuk kepentingan internal saja, melainkan

ikut berupaya memberi dampak keuntungan kepada para pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi atau mengontrol sumber daya ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, pencapaian perusahaan dalam jangka panjang tidak selalu dilihat melalui sisi keuntungan, melainkan dilihat juga melalui kemampuan untuk mengelola interaksi dengan para pihak yang berkepentingan. Bersamaan dengan argumen tersebut, Purnomo et al. (2024) mengungkapkan terkait teori pemangku kepentingan dengan berpendapat bahwa perusahaan tidak selalu berfokus kepada keuntungan, melainkan pula kepada tanggung jawab lingkungan dan sosial sebagai sebuah kontribusi kepada semua pihak yang terkait.

Dalam hal *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure*, teori pemangku kepentingan menjabarkan sangat penting bagi perusahaan agar secara transparan menyampaikan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar, kesejahteraan sosial karyawan, serta praktik penatakelolaan yang etis. Transparansi ini membantu perusahaan membangun reputasi yang lebih kuat serta mengurangi risiko volatilitas pasar (Arifin, 2024; Zarkasih et al., 2024). Dengan demikian, *ESG disclosure* dapat dilihat sebagai bentuk implementasi nyata dari teori *stakeholder*, dimana keterbukaan informasi menjadi sarana perusahaan dalam menegaskan komitmen akan *sustainability* (keberlanjutan) dan memperoleh dukungan investor dengan orientasi jangka panjang (Zarkasih et al., 2024).

Melalui perspektif teori *stakeholder*, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja finansial, tetapi juga oleh kemampuan dalam memenuhi harapan para *stakeholder* melalui *ESG disclosure* yang bertanggung jawab dan

kredibel. Dengan kata lain, bila perusahaan semakin baik mengelola hubungan dengan pemangku kepentingannya, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai pengakuan sosial, menarik minat investor, dan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

2. *Signaling Theory*

Tentang teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence sekitar tahun 1973 melalui karya penelitian dengan judul “*Job Market Signaling*”. Spence menguraikan bahwa sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak pemilik informasi (*insider*) supaya meminimalisir asimetri informasi diantara dirinya serta pihak luar (*outsider*), seperti investor atau pasar. Dalam konteks perusahaan, sinyal dapat berupa penyampaian informasi, baik keuangan maupun nonkeuangan, yang bertujuan memberi gambaran kepada investor mengenai prospek dan kondisi perusahaan (Anshari & Prihandini, 2024; Mudzakir & Pangestuti, 2023). Melalui penyampaian sinyal tersebut, pihak eksternal akan menginterpretasikan apakah itu termasuk berita baik atau berita buruk, dan selanjutnya menyesuaikan keputusan investasinya berdasarkan persepsi terhadap sinyal yang diterima (Prayogo et al., 2023).

Dalam teori ini, manajemen perusahaan berfungsi sebagai pengirim sinyal yang berupaya meyakinkan pasar melalui berbagai tindakan dan kebijakan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan yang cerah di masa depan. Bringham dan Houston (2019) menyatakan bahwa cara pandang manajemen terhadap masa depan perusahaan akan mempengaruhi bagaimana investor merespons informasi yang

disampaikan. Keandalan dan kekuatan sinyal dapat menentukan apakah kepercayaan pasar meningkat atau melemah, sementara sinyal yang tidak konsisten menunjukkan kurangnya kepercayaan.

Dalam kerangka keberlanjutan, pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat dilihat sebagai satu dari jenis sinyal non-keuangan yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Lewat pengungkapan ESG, perusahaan berusaha untuk menekankan bahwa fokus mereka tidak selalu pada peningkatan keuntungan, melainkan juga memperhitungkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan bisnisnya (Mudzakir & Pangestuti, 2023; Prayogo et al., 2023). ESG *disclosure* memberikan isyarat mengenai perusahaan yang memiliki tata kelola baik, kepedulian sosial, serta perencanaan (strategi) jangka panjang yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengungkapan ESG bisa menjadi berita baik bagi para investor karena menunjukkan adanya stabilitas dan dedikasi terhadap nilai keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan pandangan positif terhadap nilai perusahaan (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024).

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat meningkatkan atau mengurangi efektivitas sinyal tersebut. Perusahaan besar disertai berbagai sumber daya serta visibilitas tinggi di pasar cenderung dipercaya oleh investor ketika menyampaikan sinyal melalui ESG *disclosure*, karena reputasi dan transparansinya telah teruji secara publik. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi tantangan dalam meyakinkan pasar atas kredibilitas sinyal yang dikirimkan, terutama ketika akses informasi terbatas atau praktik pelaporan belum seformal perusahaan besar. Dengan demikian, *firm size* berperan penting dalam memperkuat penerimaan sinyal di mata

investor, menyampaikan alasan mengapa dampak pengungkapan ESG pada nilai suatu perusahaan bisa bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan tersebut (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024; Adhi & Cahyonowati, 2023)

3. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan adalah gambaran bagaimana pasar melihat cara kerja, reputasi, juga potensi masa depan dari suatu entitas dalam menciptakan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat. Secara konseptual, nilai perusahaan (*firm value*) menggambarkan tidak hanya keadaan keuangan saat ini, melainkan pula mencakup keyakinan pasar terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset, menghadapi risiko, dan menangkap peluang bisnis untuk memberikan hasil yang berkelanjutan. Dari sudut pandang investor, nilai perusahaan menjadi ukuran utama dalam menilai seberapa berhasil perusahaan dalam mencapai tujuan ekonomi, yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui pertumbuhan nilai pasar sahamnya.

Berdasarkan penjelasan dari Ningwati et al. (2022), nilai suatu perusahaan dapat diartikan sebagai konsekuensi dari interaksi antara permintaan dan penawaran saham di bursa (pasar) keuangan, yang mengakomodir refleksi penilaian masyarakat terhadap kinerja atau cara kerja perusahaan. Sementara itu, Hariyanto & Ghozali (2024) menekankan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kemampuan entitas menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien guna memaksimalkan laba, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek bisnis. Sejalan dengan itu, Julia Asyifa et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai

perusahaan merepresentasikan persepsi pasar atas efektivitas manajemen dan potensi pertumbuhan ke depan, menjadikannya tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Christy (2023) menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan biasanya diukur melalui harga saham, karena harga tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan atau daya tahan perusahaan untuk menghasilkan dan mendatangkan kekayaan bagi pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, semakin positif pandangan pasar terhadap kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan. Pada bagian lain, Wulandari & Febriantina Istiqomah (2024) mengaitkan nilai perusahaan dengan keberhasilan manajer dalam mengelola aset untuk menciptakan nilai tambah yang tercermin dari reaksi positif pasar.

Dalam konteks yang lebih luas, nilai perusahaan juga berkaitan erat dengan kepercayaan investor dan efektivitas manajemen risiko. Rasio Tobin's Q, contohnya, sering dipakai untuk menggambarkan sejauh mana pasar menilai kapasitas perusahaan dalam mengelola harta dan memanfaatkan kesempatan untuk berkembang, tidak hanya berdasarkan hasil kinerja yang sudah berlalu (Christy & Sofie, 2023; Prayogo et al., 2023). Nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi menandakan bagaimana pasar mempunyai ekspektasi positif terhadap prospek bisnis dan strategi keberlanjutan perusahaan, sementara nilai yang rendah mengindikasikan undervaluation akibat lemahnya pengelolaan atau rendahnya kepercayaan pasar.

Kepercayaan investor menjadi elemen penting dalam memperkuat nilai perusahaan. Komitmen perusahaan untuk menjalankan praktik bisnis yang

berkelanjutan dan transparan diyakini dapat meningkatkan persepsi positif pasar, mendorong investasi jangka panjang, serta menciptakan stabilitas nilai (Gustanto & Risman, 2025; Wahyuni Setyani & Cholid Mawardi, 2025). Dengan demikian, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai hasil sinergi antara kinerja ekonomi, tata kelola yang baik, dan reputasi keberlanjutan yang mendukung kepercayaan stakeholder tentang pandangan perusahaan untuk waktu yang akan datang.

4. ESG Disclosure

Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure adalah cara bagi pihak perusahaan untuk menyampaikan informasi dengan menyoroti transparansi serta tanggung jawab atas pengaruh dari aktivitas operasional perusahaan untuk aspek sosial, tata kelola dan lingkungan. ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai kerangka strategis yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Secara konseptual, *ESG disclosure* menunjukkan komitmen perusahaan dalam menyeimbangkan tujuan ekonomi terhadap pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, sehingga pada waktunya menambah pengakuan di depan masyarakat dan para investor.

Menurut Hariyanto & Ghozali (2024), ESG adalah gagasan yang berlandaskan pada tiga (3) tiang utama yaitu lingkungan, sosial, serta tata kelola, yang menjadi dasar bagi praktik tanggung jawab sosial perusahaan serta bisnis yang berkelanjutan. Gagasan dimaksud sejalan sebagaimana pandangan yang diungkapkan Ningwati et al. (2022), yang menekankan tentang pengungkapan ESG

mencerminkan tindakan perusahaan yang berfokus tidak hanya pada keuntungan saja, melainkan juga menekankan prinsip keberlanjutan dengan perhatian terhadap lingkungan, kesejahteraan masyarakat, serta penerapan tata kelola yang etis dan transparan.

Christy (2023) menjabarkan bahwa pengungkapan ESG disampaikan kepada pemangku kepentingan melalui laporan keberlanjutan yang disusun mengikuti ketentuan POJK No. 51/POJK. 03/2017 serta standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Indeks laporan ini berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mencatat efek dari operasionalnya, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai pendukung terwujudnya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dengan demikian, *ESG disclosure* berfungsi tidak hanya sebagai kewajiban kepatuhan, akan tetapi sebagai bentuk tanggung jawab terukur dan strategis dalam memperkuat hubungan dengan stakeholder serta menjaga reputasi di pasar yang semakin kompetitif.

Sejalan dengan hal tersebut, Julia Asyifa et al. (2025) menekankan bahwa keberhasilan finansial berkelanjutan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko sosial dan lingkungan, selain dari kinerja ekonominya. *ESG disclosure* berperan sebagai kerangka evaluasi yang menyatukan ketiga dimensi tersebut, membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko, memperkuat tata kelola, dan meningkatkan daya saing jangka panjang. Kualitas pengungkapan menjadi faktor kunci informasi yang transparan dan berbasis data mampu membangun kepercayaan investor, sedangkan pengungkapan yang ambigu justru menimbulkan ketidakpastian (Arifin, 2024).

Lebih jauh, ESG *disclosure* juga memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi pasar dan menarik minat investasi berkelanjutan (*sustainable investing*). Pengungkapan yang kredibel menciptakan citra positif bahwa perusahaan berkomitmen terhadap keberlanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas nilai perusahaan (Gustanto & Risman, 2025; Wahyuni Setyani & Cholid Mawardi, 2025). Dengan demikian, ESG *disclosure* dapat dipandang sebagai instrumen penting yang menjembatani tanggung jawab korporat dengan keputusan investasi, memperkuat reputasi, serta mendukung pertumbuhan yang berorientasi pada nilai jangka panjang.

5. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Firm size merupakan bagian dari satu karakteristik fundamental yang mencerminkan kapasitas ekonomi, sumber daya, serta kemampuan manajerial suatu entitas dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Umumnya, ukuran perusahaan menunjukkan seberapa kecil atau besarnya suatu organisasi dapat dinilai dari total aset; penjualan; laba bersih; atau jumlah pajak yang harus dibayar (Purnomo et al., 2024). Aurelia & Tundjung Setijaningsih (2020) menambahkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) diukur tidak hanya dari aspek finansial, melainkan juga melalui kompleksitas struktur organisasi, jumlah tenaga kerja, serta kemampuan perusahaan dalam mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan strategis. Dengan demikian, *firm size* tidak sekadar menjadi indikator fisik atau ekonomi, tetapi juga mencerminkan skala pengaruh dan kapasitas pengambilan keputusan perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Dalam hal keberlanjutan, ukuran suatu perusahaan sangat berpengaruh pada sejauh mana perusahaan tersebut dapat menerapkan dan menunjukkan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan konsisten. Perusahaan dengan kapasitas besar biasanya mempunyai sumber daya lebih banyak, akses ke teknologi pelaporan yang lebih baik, dan juga memiliki tekanan dari masyarakat untuk lebih terbuka. Kondisi ini mendorong perusahaan besar untuk menjadikan ESG *disclosure* sebagai strategi bisnis yang meningkatkan tidak hanya kepercayaan investor, melainkan pula memperkuat reputasi jangka panjang (Adhi & Cahyonowati, 2023). Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung menghadapi keterbatasan dana dan kapasitas manajerial, sehingga penerapan ESG sering dianggap sebagai beban biaya yang menekan fleksibilitas operasional (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024).

Dari perspektif teori sinyal (*signal theory*), ukuran perusahaan juga memengaruhi kekuatan sinyal yang disampaikan kepada pasar. Perusahaan besar dengan reputasi yang telah terbentuk cenderung dianggap lebih kredibel ketika menyampaikan sinyal melalui ESG *disclosure*, karena publik menilai sinyal tersebut berdasarkan konsistensi dan kapasitas perusahaan untuk mewujudkan komitmen keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan kecil menghadapi tantangan dalam meyakinkan investor atas keandalan sinyal yang diberikan, terutama karena keterbatasan visibilitas dan akses informasi. Oleh karena itu, *firm size* dapat memperkuat atau melemahkan efektivitas sinyal ESG dalam memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan (*firm value*) (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024; Mudzakir & Pangestuti, 2023; Prayogo et al., 2023).

Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan strategis dalam menjelaskan variasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. Skala perusahaan menentukan sejauh mana sinyal keberlanjutan dapat dipercaya oleh pasar dan seberapa besar dampaknya terhadap kepercayaan investor. Perusahaan besar memiliki kemampuan lebih besar dalam mengirimkan sinyal positif melalui *ESG disclosure* yang transparan dan terukur, sementara perusahaan kecil perlu membangun kredibilitas dengan cara memperkuat konsistensi pelaporan dan tata kelola yang akuntabel.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun berdasarkan asumsi serta landasan teori yang diperkuat oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan studi-studi terdahulu yang menjadi acuan utama. Hasil penelitian sebelumnya berperan sebagai bahan pembandingan sekaligus pendukung dalam menarik kesimpulan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik seperti yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti - Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wulandari & Febriantina Istiqomah (2024)	<i>The Effect of Environmental, Social, Governance (ESG) and Capital</i>	1. ESG tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Struktur modal berdampak negatif

			<i>Structure on Firm Value: The Role of Firm Size as a Moderating Variable</i>	terhadap nilai perusahaan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 4. Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan ESG dan nilai perusahaan. 5. Ukuran perusahaan berperan sebagai quasi-moderator pada hubungan struktur modal dan nilai perusahaan. 6. Ukuran perusahaan berperan sebagai quasi-moderator dalam hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan.
2.	Christy & Sofie (2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, Dan Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan		1. Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Pengungkapan sosial tidak berpengaruh

			signifikan terhadap nilai perusahaan.
			3. Pengungkapan tata kelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Prayogo et al. (2023)	ESG <i>Disclosure</i> dan <i>Retention Ratio</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi	1. ESG <i>disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Retention ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan ESG <i>disclosure</i> dan nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan retention ratio dan nilai perusahaan
4.	Arifah (2024)	<i>The Effect Of Environmental, Social, And Governance Performance On Firm Value With Firm Size As A</i>	1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja sosial berpengaruh positif dan

	<i>Moderating Variable</i>	signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kinerja tata kelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan kinerja ESG dan nilai perusahaan.
5.	Cecilia et al. (2024) Pengaruh Kinerja <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks <i>Indonesian Stock Exchange ESG Leaders</i> Tahun 2020- 2022)	1. Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) 2. Kinerja ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q)

6. Adhi Cahyonowati (2023)	& Pengaruh <i>Environmental, Social, And Governance Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	3. ESG disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 5. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan ESG disclosure dan nilai perusahaan.
7. Mudzakir Pangestuti (2023)	& Pengaruh <i>Environmental, Social And Governance Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Dan DER Sebagai Variabel Kontrol	1. ESG disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Environmental disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Social disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

			4. <i>Governance disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Hariyanto Ghozali (2024)	& Pengaruh <i>Environment</i> , <i>Social</i> , <i>Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan	1. <i>Environmental disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Social disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Governance disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9.	Anshari Prihandini (2024)	& Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental</i> , <i>Social</i> , <i>Governance</i> (ESG) Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energy Dan Basic Material Yang Terdaftar Di	1. Pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

			Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021–2023	5. Aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
10.	Rahmah et al. (2024)		<i>The Moderating Role of Profitability and Firm Size in ESG Disclosure Towards Firm Value</i>	1. ESG disclosure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas (ROA) berperan sebagai variabel moderasi. 3. Firm size juga memoderasi hubungan ESG disclosure terhadap nilai perusahaan.

C. Hipotesis Penelitian

Didasarkan pada landasan teori serta hasil dari penelitian terdahulu, *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi strategis perusahaan dalam menunjukkan komitmennya terhadap pertanggungjawaban lingkungan, sosial, dan tata kelola yang efektif. Menurut sudut pandang teori *stakeholder*, ESG disclosure juga dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan guna menyanggupi ekspektasi para pemangku kepentingan. Perusahaan besar memiliki tanggung jawab lebih luas kepada karyawan, investor, konsumen, serta masyarakat sekitar. Dengan mengungkapkan informasi ESG secara transparan, perusahaan berupaya mengelola hubungan dengan para *stakeholder*, meningkatkan kepercayaan, dan meminimalkan potensi konflik

kepentingan (Titani & Susilowati, 2022; Freeman & McVea, 2005). Kejelasan dan akurasi dalam pelaporan ESG mencerminkan komitmen terhadap prinsip akuntabilitas dan tanggung jawab sosial yang dapat memperkuat reputasi dan menarik minat investasi.

Selain itu, menurut teori sinyal, pengungkapan ESG berfungsi sebagai sinyal baik yang mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan para investor (Mudzakir & Pangestuti, 2023; Prayogo et al., 2023). Informasi di luar keuangan seperti ESG menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan mempunyai cara mengelola yang baik dan memiliki harapan jangka panjang yang berkelanjutan. Para investor cenderung melihat pengungkapan ESG yang lengkap sebagai sinyal positif untuk masa depan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan mendorong nilai perusahaan untuk naik (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024).

Namun, relasi diantara pengungkapan ESG serta nilai perusahaan (*firm value*) dapat saja dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*). Perusahaan yang besar biasanya mempunyai sumber daya keuangan lebih banyak, kemampuan melaporkan, dan lebih dikenal di masyarakat, sehingga dapat memberikan tanda ESG yang lebih solid dan meyakinkan kepada investor (Arifah, 2024; Adhi & Cahyonowati, 2023). Di sisi lain, perusahaan kecil dengan keterbatasan sumber daya sering kali menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan program ESG dengan baik. Oleh karena itu, *firm size* (ukuran perusahaan) diduga dapat mempengaruhi relasi antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan (*firm value*), dimana dampak ESG terhadap *firm value* (nilai perusahaan) lebih kuat untuk perusahaan yang lebih besar.

Dengan penjelasan yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan menjadi:

H_a : Ukuran perusahaan (*firm size*) mempengaruhi kekuatan pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *firm value* (nilai perusahaan).

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variabel pengungkapan dari *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai faktor yang mempengaruhi, nilai perusahaan (*firm value*) sebagai faktor yang dipengaruhi, dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat memperkuat pengaruh tersebut. Dengan kerangka ini, diharapkan hipotesis yang telah diajukan memiliki dasar teoritis dan logis yang kuat.

Nilai sebuah perusahaan menunjukkan bagaimana pandangan pasar tentang kinerja dan masa depan jangka panjang dari suatu entitas, yang biasanya dilihat melalui harga saham atau rasio Tobin's Q. Nilai ini menjadi tolak ukur penting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan menciptakan kekayaan dan manfaat ekonomi bagi pemegang saham (investor) juga terhadap pemangku kepentingan lainnya. Ketika nilai perusahaan (*firm value*) meningkat, itu menunjukkan bahwa pasar percaya bahwa manajemen bekerja dengan baik dan ada harapan untuk pertumbuhan di masa depan (Julia Asyifa et al., 2025; Hariyanto & Ghozali, 2024; Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024; Christy, 2023; Ningwati et al., 2022)

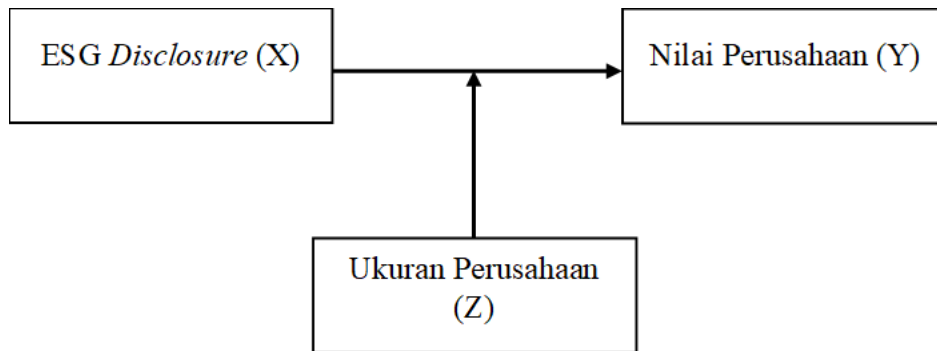
ESG *disclosure* berperan sebagai sarana komunikasi strategis perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Berdasarkan teori *stakeholder* (Freeman & McVea, 2005; Donaldson & Preston, 1995) menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan tidak hanya pada pemegang saham, melainkan juga orang lain yang terpengaruh oleh aktivitas bisnis mereka. Oleh karena itu, ESG *disclosure* menjadi bentuk pertanggungjawaban sosial sekaligus mekanisme supaya menjaga pengakuan dan kepercayaan pasar.

Melalui cara pandang dari teori sinyal (Mudzakir & Pangestuti, 2023), ESG *disclosure* memberikan tanda positif kepada investor tentang perusahaan mempunyai masa depan lebih baik atau dapat dikatakan yang cerah dan bisa mengelola risiko dengan baik. Informasi ESG yang jelas dan teratur dapat memperkecil kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak luar, meningkatkan citra perusahaan, dan pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan di pasar (Julia Asyifa et al., 2025; Christy, 2023).

Namun, pengaruh ESG *disclosure* akan nilai perusahaan (*firm value*) dapat berbeda-beda tergantung kepada *firm size* (ukuran perusahaan). Untuk perusahaan dengan skala besar mempunyai sumber daya finansial, sistem pelaporan, serta akses publik yang lebih luas untuk mengomunikasikan kinerja keberlanjutannya. Hal ini menjadikan sinyal ESG dari perusahaan besar lebih berpengaruh positif dan kredibel terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, perusahaan kecil dengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi kesulitan dalam melaksanakan dan mengungkapkan program keberlanjutan secara optimal (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024; Adhi & Cahyonowati, 2023).

Dengan demikian, secara konseptual penelitian yang dilakukan ini berasumsi bahwa *ESG disclosure* berpengaruh terhadap peningkatan *firm value* (nilai perusahaan), dan hubungan tersebut dimoderasi oleh *firm size* (ukuran perusahaan). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kuat pengaruh *ESG disclosure* terhadap peningkatan nilai perusahaan (*firm value*).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Menurut (Sugiyono, 2016:57) menjelaskan bahwa tentang penelitian asosiatif kasual didefenisikan sebagai penelitian yang mengetahui hubungan atau relasi diantara dua (2) variabel atau lebih dengan bersifat sebab akibat. Bagian penelitian yang dilakukan ingin melihat bagaimana ESG Disclosure memengaruhi firm value (nilai perusahaan) dan bagaimana firm size (ukuran perusahaan) dapat berperan menjadi faktor yang memengaruhi hasil tersebut. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi lapangan berupa pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan (*annual report*) perusahaan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor manufaktur yang tercatat serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Ukuran Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Mengenai populasi dari penelitian yang dilakukan terdiri dari semua perusahaan di sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur sendiri merupakan salah satu sektor penting yang berpengaruh besar terhadap ekonomi negara dan cara kerja atau kinerja pasar saham di Indonesia. Dalam klasifikasi BEI tahun 2023, sektor manufaktur terdiri atas tiga kelompok

industri utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi, yang masing-masing memiliki karakteristik operasional dan tingkat eksposur ESG yang berbeda. Perusahaan di sektor ini menunjukkan dinamika penting terkait penerapan ESG dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, sehingga menjadi populasi yang relevan untuk mengkaji hubungan tersebut. Teknik atau cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perusahaan dalam periode 2021-2024 terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor manufaktur, untuk memastikan populasi dan sampel fokus pada sektor yang relevan dengan dampak ESG dan yang memiliki dinamika ukuran perusahaan yang variatif.
2. Populasi maupun sampel dari penelitian harus terdiri dari perusahaan-perusahaan di bidang manufaktur yang selalu menerbitkan laporan tentang keberlanjutan sesuai dengan petunjuk dari *Global Reporting Initiative* (GRI), baik menggunakan GRI G4 (2016), versi 2016 dari GRI Standards, maupun versi terbaru GRI Standards 2021. Meskipun terdapat perbedaan versi standar, ketiga standar tersebut merupakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang diakui secara internasional sehingga pengukuran ESG disclosure tetap valid dan dapat dibandingkan secara konsisten.

3. Perusahaan harus memiliki data keuangan lengkap yang dipublikasikan secara berkala, khususnya data-data yang diperlukan untuk menghitung *Tobin's Q* dan mengukur ukuran perusahaan (*firm size*), seperti total aset, harga saham, dan kewajiban.

C. Jenis Data Penelitian

Data yang dipakai dan dianalisis dari penelitian yang dilakukan merupakan data sekunder. Yang mana menurut (Sugiyono, 2008:402), data sekunder didefinisikan sebagai data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara baik individu maupun dokumen. Data tertera dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diberikan dan diterbitkan melalui www.idx.co.id selama 4 tahun, yaitu pada periode 2021 hingga 2024.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian ini dengan metode dokumentasi, yaitu dilakukan melalui cara mengumpulkan dan mengunduh data sekunder dengan bersumber dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan (Sugiyono, 2008:240). Telah diumumkan secara resmi dengan menggunakan *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber relevan lainnya. Bagian data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan variabel penelitian dan diolah secara sistematis untuk mendukung proses analisis statistik.

E. Variabel dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen

Yang dimaksud dengan variabel yang dilihat dari penelitian ini yakni nilai perusahaan (*firm value*). Dimana nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pandangan investor tentang seberapa baik kinerja perusahaan, yang bisa dilihat dari harga saham di pasar. Maksudnya bahwa jika harga saham semakin tinggi, dengan sendirinya nilai perusahaan menjadi semakin tinggi. Bagian nilai perusahaan dalam penelitian yang dilakukan dihitung dengan menggunakan Tobin's Q, yakni rasio yang menunjukkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset yang dimiliki. Rasio dimaksud menggambarkan seberapa besar penilaian pasar terhadap nilai perusahaan di atas nilai aset yang dimiliki (Melinda & Wardhani, 2020:159).

Rumus perhitungan *Tobin's Q* adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Liabilitas}}{\text{Nilai Buku Aset}}$$

2. Variabel Independen

Yang menjadi variabel independen sebagai maksud dari penelitian ini adalah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*. Konsep ESG adalah istilah yang menjelaskan seberapa jauh perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya dalam kaitan dengan lingkungan, sosial, dan pengelolaan di dalam *annual report* atau *sustainability report* (Hariyanto & Ghazali, 2024:3). Ketiga bagian ini menjadi dasar untuk praktik tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis yang berkelanjutan.

Pengungkapan ESG menggambarkan kegiatan perusahaan yang tidak hanya memikirkan keuntungan, tetapi juga memperhatikan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan praktik pengelolaan yang baik. Jika perusahaan menerapkan pengungkapan ESG dengan baik, hal ini bisa meningkatkan kepercayaan dari para investor karena dianggap bisa mengurangi risiko dan mendukung investasi yang berkelanjutan. (Ningwati et al., 2022:70).

Dalam penelitian ini, tingkat ESG *disclosure* diukur menggunakan indeks ESG *disclosure*, yaitu rasio antara jumlah item ESG *disclosure* yang dilakukan perusahaan terhadap total item pengungkapan maksimal. Perhitungan indeks ESG dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Ningwati et al., 2022:70):

$$Index\ ESG = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}} \times 100\%$$

3. Variabel Moderasi (Ukuran Z)

Variabel moderasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Ukuran Perusahaan (*Firm size*). Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dan biasanya diukur atas dasar total aset, penjualan, laba bersih, beban pajak, atau faktor keuangan lainnya (Purnomo et al., 2024:395). Artinya semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*), maka semakin besar juga sumber daya serta kemampuan yang dimiliki dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Menurut Harahap, Ukuran suatu perusahaan bisa ditentukan dengan memakai logaritma natural (Ln) dari keseluruhan aset. Pendekatan ini digunakan karena nilai total aset umumnya memiliki rentang yang besar, sehingga transformasi logaritmik

dapat memberikan hasil yang lebih proporsional dan stabil untuk analisis (Purnomo et al., 2024:395).

Rumus pengukuran ukuran perusahaan (*firm size*) dapat dituliskan dengan:

$$Firm\ Size = Ln\ (Total\ Aset)$$

F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan bertujuan guna melihat apakah besar kecilnya perusahaan bisa memengaruhi hubungan atau relasi diantara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan nilai perusahaan (*firm value*) yang diukur dengan Tobin's Q. Proses analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan dibantu dengan software SPSS. Selain itu, ada beberapa langkah analisis lainnya yang dilakukan agar memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kualitas dan kevalidan yang baik.

1. Statistik Dekriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan digunakan sehingga memberikan proyeksi umum tentang karakteristik data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu *ESG Disclosure*, nilai perusahaan (*Tobin's Q*), dan ukuran perusahaan (*Firm size*). Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebaran data masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

Menurut (Ghozali, 2018:19), Statistik deskriptif menyajikan ringkasan data melalui ukuran-ukuran seperti rata-rata, varian, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, total jumlah, rentang, kurtosis, serta skewness atau sejauh mana data tidak

simetris. Dengan analisis ini, peneliti bisa memahami bagaimana sebaran data sampel yang diperlukan maupun digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan dengan tujuan untuk mengetahui data residual dalam model regresi apakah memiliki distribusi yang normal atau tidak. Distribusi yang normal pada nilai residual menjadi salah satu asumsi penting agar hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan secara akurat (Ghozali, 2018:161). Dengan kata lain, model regresi dikatakan baik apabila distribusi data mendekati normal atau normal.

Pengujian normalitas bisa dilaksanakan dengan cara *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Yang mana keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Bilamana nilai itu lebih besar dari batas yang sudah ditentukan, yaitu $\alpha = 0,05$, maka data sisa dianggap mengikuti distribusi normal. Bila nilai signifikansi malah lebih kecil dari 0,05, berarti data sisa tidak mengikuti distribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

Maksud uji asumsi klasik dilakukan guna menguji kelayakan model regresi yang digunakan dan menghindari masalah statistik yang dapat mengganggu hasil analisis, meliputi:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau relasi yang sangat kuat di antara variabel bebas dalam model regresi.

Model regresi yang baik tidak seharusnya memiliki hubungan yang kuat di antara variabel bebas, karena hal itu bisa mengganggu hasil estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2018:107).

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami gejala multikolinearitas.
- 2) Jika nilai $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Maksud uji autokorelasi adalah cara untuk memeriksa apakah ada hubungan antara kesalahan dalam pengukuran di periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan yang terjadi pada pengamatan sebelumnya dengan pengamatan saat ini. Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode uji run test. Bilamana nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 5%, maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2018:111).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi ada perbedaan variasi dari sisa antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya memiliki variasi sisa yang tetap atau disebut homoskedastis (Ghozali, 2018:161). Perbedaan dalam variasi sisa bisa membuat hasil perkiraan menjadi kurang efektif dan menurunkan ketepatan dalam pengujian statistik.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan dengan cara Uji Glejser, yang menggunakan variabel bebas dan melihat nilai absolut dari sisa. Dibawah ini alasan yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) untuk setiap variabel lebih besar dari 0,05, artinya tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, itu berarti model regresi mengalami heteroskedastisitas.

4. Moderated Regression Analysis (MRA).

Dari segi lain, salah satu cara yang dilakukan untuk menganalisis variabel moderasi yakni dengan menggunakan Analisis Regresi Terhadap Moderasi (MRA). *Moderated Regression Analysis* adalah metode regresi yang, dalam pembuatan modelnya, tidak hanya melibatkan variabel yang terpengaruh dan yang mempengaruhi, tetapi juga melibatkan variabel moderasi. Variabel moderasi memiliki peran untuk menambah atau mengurangi kekuatan hubungan antara

variabel yang mempengaruhi dan yang terpengaruh. Dalam analisis regresi, asumsi-asumsi yang berlaku juga berlaku dalam analisis regresi moderasi. Model empiris untuk variabel moderasi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 Z_i + \beta_3 (X_i * Z_i) + e$$

Keterangan:

- Y : Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)
- α : Konstanta
- β : Koefisien variabel
- X_i : *ESG Disclosure*
- Z_i : *Firm Size*
- $X_i Z_i$: Interaksi antara *ESG Disclosure* dan *Firm Size*
- e : Kesalahan residu

G. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Maksud dari koefisien determinasi, yakni menunjukkan seberapa banyak variabel yang tidak tergantung dalam suatu model regresi dapat menjelaskan perubahan pada variabel yang tergantung. Jika nilai R^2 kecil, itu berarti variabel yang tidak tergantung hanya sedikit mampu menjelaskan perubahan pada variabel yang tergantung. Di sisi lain, jika nilai R^2 mendekati satu, itu menunjukkan bahwa variabel yang tidak tergantung hampir sepenuhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan pada variabel yang tergantung. Jika nilai R^2 mendekati nol, itu berarti kontribusi dari variabel yang tidak tergantung hampir

tidak ada terhadap variabel yang tergantung. Namun, ketika nilai R^2 hampir satu, hubungan antara variabel yang tidak tergantung dan variabel yang tergantung bisa dibilang sangat kuat atau positif (Ghozali, 2018:97).

2. Analisis Uji F (Simultan)

Analisis Uji F (Simultan) dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel yang tidak tergantung memiliki pengaruh yang signifikan ketika dilihat secara bersama-sama terhadap variabel yang tergantung. Uji ini juga mengevaluasi apakah model tersebut dapat digunakan dengan tingkat signifikansi α 5%. Jika nilai signifikansi dari uji F kurang dari 0,05, maka model tersebut dianggap valid dan bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, model itu dianggap tidak valid (Ghozali, 2018:98).

3. Analisis Uji Parsial (Uji T)

Uji T bisa digunakan sebagai bagian dari pengujian data untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai T hitung $> T$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan T hitung $< T$ tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan dengan menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 112 perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian.

Tabel 4.1
Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024	136
2	Perusahaan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan/atau sustainability report selama periode pengamatan	(3)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait pengungkapan ESG, nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q, dan ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset	(21)
4	Perusahaan yang sesuai dengan syarat untuk penelitian	112
5	Total data yang diamati selama 4 tahun (112×4)	448

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tahapan seleksi sampel yang telah dilakukan, penelitian ini menetapkan sebanyak 112 perusahaan manufaktur yang tercatat secara berkelanjutan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2021 hingga 2024 sebagai objek penelitian. Akumulasi data yang diolah mencapai 448 sampel, yang berasal dari perkalian jumlah perusahaan dengan masa pengamatan empat tahun. Untuk informasi lebih mendalam mengenai identitas perusahaan tersebut, peneliti telah menyajikannya secara detail pada lampiran.

B. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>ESG Disclosure</i>	448	0	119	47.88	27.684
NP	448	0	2737	126.09	266.463
UP	448	14	31	24.29	5.062
Valid N (<i>listwise</i>)	448				

Sumber: *Output SPSS 22*, 2026

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disusun berdasarkan 448 data observasi yang berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode penelitian. Semua data tersebut terbukti valid dan siap dianalisis lebih lanjut, sebagaimana tercermin pada nilai Valid N (*listwise*) yang mencapai 448, yang menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk variabel ESG *disclosure*, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai variabel berada pada kisaran minimum 0 dan maksimum 119, dengan nilai rata-rata sebesar 47,88 serta standar deviasi sebesar 27,684. Rata-rata moderat ini disertai variasi tinggi, menandakan pengungkapan ESG belum merata antar perusahaan. Deskripsi hasil: tingkat pengungkapan cenderung buruk dengan variasi luas.

Variabel nilai perusahaan (*firm value*) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum mencapai 2.737, dengan rata-rata sebesar 126,09 dan standar deviasi sebesar 266,463. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata mengindikasikan adanya tingkat variasi data yang cukup besar pada nilai perusahaan dalam sampel penelitian. Deskripsi hasil: nilai perusahaan bervariasi luas, dari potensi baik hingga buruk

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki rentang dari minimum 14 hingga maksimum 31, dengan nilai rata-rata sebesar 24,29 dan standar deviasi sebesar 5,062. Data ini menggambarkan perusahaan mayoritas menengah-besar dengan homogenitas tinggi. Deskripsi hasil: ukuran perusahaan relatif baik dengan variasi sempit.

Secara ringkas, statistik deskriptif ini menyajikan gambaran awal karakteristik data penelitian. Adanya variasi yang luas pada ESG disclosure dan nilai perusahaan, serta variasi yang relatif sempit pada ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa data memadai untuk pengujian hipotesis lebih lanjut dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

C. Uji Normalitas Data

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	448
Test Statistic	.248
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Sumber: *Output SPSS 22, 2026*

Uji normalitas dalam Tabel 4.3 dilakukan dengan menerapkan Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel pada nilai residual yang belum distandarisasi. Dari hasil pengujian, didapatkan jumlah observasi (N) sebanyak 448. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi sebelum dilakukan penyesuaian belum memenuhi asumsi distribusi normal.

Menurut (Ghozali, 2018:34) apabila hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga diperlukan penerapan metode transformasi data. Bentuk transformasi dipilih berdasarkan tingkat kemiringan (*skewness*) data: SQRT untuk Nilai Perusahaan, ESG Disclosure, dan Ukuran Perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan upaya perbaikan data sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

1. Transfomasi Data

Tabel 4.4
Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	448
Test Statistic	.129
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Sumber: *Output SPSS 22, 2026*

Setelah dilakukan transformasi data menggunakan metode *Square Root* (SQRT), peneliti kembali menguji normalitas residual dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai unstandardized residual. Berdasarkan analisis terhadap 448 observasi, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut masih berada di bawah batas signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa distribusi residual secara statistik belum memenuhi asumsi normalitas meskipun telah dilakukan transformasi data.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi belum sepenuhnya ideal dalam memenuhi syarat normalitas residual. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti mengambil langkah berikutnya dengan melakukan uji outlier guna mengidentifikasi data ekstrem yang mengganggu distribusi. Namun, apabila residu tetap menunjukkan penyimpangan dari pola normal setelah penanganan tersebut, maka sesuai dengan panduan (Ghozali, 2018:34), teknik bootstrapping akan digunakan sebagai solusi alternatif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan estimasi yang valid tanpa harus terpaku pada syarat distribusi normal dari sampel original.

2. Outlier

Tabe 4.5
Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	426
Test Statistic	.091
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Sumber: *Output SPSS 22, 2026*

Untuk meningkatkan distribusi data, peneliti melakukan prosedur yang mengeluarkan 22 perusahaan yang memiliki nilai ekstrem dari daftar sampel. Langkah ini menyisakan 426 observasi yang akan diuji kembali menggunakan Uji Kolmogorov–Smirnov Satu Sampel. Walaupun proses pembersihan data mampu menurunkan nilai standar deviasi serta memperkecil statistik Kolmogorov–Smirnov, hasil pengujian tetap menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini masih berada di bawah ambang signifikansi 0,05, sehingga secara statistik residu penelitian belum memenuhi asumsi distribusi normal.

Adapun daftar 22 perusahaan yang dikeluarkan dalam uji *outlier* dapat ditunjukkan melalui table berikut.

Tabel 4.6
Data Outlier

No	Perusahaan	Kode	Tahun
1	Sierad Produce Tbk	SIPD	2021
2	Argo Pantes Tbk	ARGO	2023
3	Argo Pantes Tbk	ARGO	2024
4	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	2024

5	Akasha Wira International Tbk	ADES	2021
6	Akasha Wira International Tbk	ADES	2022
7	Akasha Wira International Tbk	ADES	2023
8	Akasha Wira International Tbk	ADES	2024
9	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2022
10	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2023
11	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP	2021
12	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP	2022
13	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	2022
14	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	2023
15	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	2024
16	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	2022
17	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	2023
18	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	2024
19	Communication Cable System Indonesia Tbk	CCSI	2023
20	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	2022
21	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	2023
22	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	2021

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Dengan memperhatikan bahwa transformasi data dan penghapusan outlier belum mampu sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode *bootstrapping*.

D. Moderated Regression Analysis (MRA).

$$NP = 708.405 + -4.343 ESG + -22.086 UP + 0.142 ESG * UP$$

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Moderated Regression Analysis, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 708,405 menunjukkan bahwa apabila variabel ESG, Ukuran Perusahaan, dan interaksi ESG*Ukuran Perusahaan diasumsikan konstan, maka nilai perusahaan cenderung mengalami peningkatan.
2. Variabel ESG memiliki koefisien regresi negatif sebesar -4,343, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengungkapan ESG berpotensi menurunkan nilai perusahaan, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -22,086, yang berarti semakin besar skala perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung menurun.
4. Koefisien interaksi antara ESG dan UP bernilai positif sebesar 0,142, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, pengaruh negatif ESG terhadap nilai perusahaan berpotensi melemah dan dalam kondisi tertentu dapat bergeser ke arah hubungan yang lebih positif.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabe 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Determinasi	
Adjusted R Square	0.087

Sumber: *Output SPSS 22, 2026*

Berdasarkan informasi yang ada di Tabel 4.7, hasil dari pengujian koefisien determinasi (R^2) dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa model penelitian ini hanya bisa menjelaskan 8,7% variasi hubungan antara pengungkapan

ESG dan nilai perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, namun pengaruh tersebut relatif lemah. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum berperan secara optimal dalam memengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa 91,3% variasi lainnya dipengaruhi terdapat kemungkinan adanya faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini yang turut memengaruhi hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

2. Uji Signifikansi Model (Uji F)

Tabe 4.8

Hasil Uji Signifikansi Model (Uji F)

Keterangan	F	Hasil
Sig.	.000 ^b	Model Penelitian Baik

Sumber: *Output SPSS 22, 2026*

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4.8, hasil pengujian signifikansi model melalui uji F dengan metode *bootstrapping* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, jadi bisa disimpulkan bahwa model penelitian ini cocok untuk digunakan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ghazali (2018:96) yang mengatakan bahwa uji F dianggap signifikan jika nilai probabilitas (sig.) diperoleh lebih kecil dari 0,05 atau nilai F hitung lebih besar dibandingkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian, model penelitian ini dinilai mampu menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti secara simultan.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tabe 4.9
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Variabel	t	Sig.	Hasil
(Constant)	5.719	.000	
ESG	-2.143	.033	
UP	-4.443	.000	
ESG*UP	1701	.090	Hipotesis Ditolak

Sumber: *Output SPSS 22, 2026*

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4.9, hasil pengujian signifikansi parameter individual melalui uji t dengan pendekatan *bootstrapping* menunjukkan nilai signifikansi moderasi sebesar 0,090. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan tidak diterima. Dengan demikian, ukuran perusahaan dalam penelitian ini belum mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan secara efektif.

F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil empiris menunjukkan bahwa interaksi antara pengungkapan ESG dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian tidak memperoleh dukungan empiris. Artinya, besar kecilnya total aset tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah hubungan

antara ESG *disclosure* dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis mengenai peran moderasi ukuran perusahaan tidak didukung data empiris. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa, dalam konteks sampel dan periode penelitian, pasar modal Indonesia belum membedakan secara jelas respons terhadap informasi ESG antara perusahaan manufaktur berskala besar dan yang berukuran lebih kecil.

Secara statistik, model penelitian hanya mampu menjelaskan sekitar 8,7% variasi nilai perusahaan melalui kombinasi ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, dan interaksi keduanya, sementara 91,3% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model. Koefisien ESG yang negatif serta koefisien ukuran perusahaan yang juga negatif mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan ESG dan semakin besarnya skala aset justru tidak selalu diterjemahkan pasar sebagai sinyal positif, setidaknya dalam jangka pendek. Pola ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu di Indonesia yang menemukan bahwa ESG *disclosure* dipersepsikan sebagai tambahan beban biaya, khususnya pada industri padat modal seperti manufaktur, sehingga tidak serta-merta menaikkan valuasi pasar. Kondisi ini diperkuat oleh karakter sektor manufaktur yang sangat sensitif terhadap biaya produksi dan tekanan profitabilitas, sehingga investor cenderung lebih fokus pada indikator keuangan tradisional dibandingkan informasi keberlanjutan yang sifatnya jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan teori, temuan ini memberikan nuansa penting. Teori stakeholder, dan sinyal pada dasarnya memprediksi bahwa perusahaan besar seharusnya memperoleh manfaat lebih besar dari ESG disclosure karena memiliki sumber daya, eksposur publik, dan tekanan regulasi yang lebih tinggi. Namun, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa keunggulan teoritis tersebut belum otomatis terkonversi menjadi premi nilai di pasar manufaktur Indonesia. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah tahapan perkembangan ESG di Indonesia yang masih transisional: meskipun regulasi seperti POJK 51/2017 dan adopsi GRI mendorong peningkatan jumlah laporan keberlanjutan, kualitas dan kedalaman substansi pengungkapan antarperusahaan masih heterogen. Dengan kata lain, indeks ESG yang digunakan dalam penelitian lebih banyak mencerminkan kuantitas item yang diungkap, bukan selalu kualitas program keberlanjutan yang benar-benar strategis dan berdampak, sehingga pasar belum menangkapnya sebagai sinyal ekonomis yang kuat.

Dari sisi penelitian terdahulu, hasil ini berbeda dengan studi Adhi & Cahyonowati, (2023), Arifah (2024), dan Prayogo et al. (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan ESG dan nilai perusahaan, tetapi sejalan dengan temuan Wulandari & Febriantina Istiqomah (2024) maupun Rahmah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *firm size* tidak selalu konsisten berperan sebagai moderator atau hanya berperan sebagai quasi-moderator. Perbedaan ini menguatkan pandangan bahwa peran ukuran perusahaan sangat kontekstual dan sensitif terhadap sektor, periode observasi, serta kedewasaan praktik ESG di masing-masing pasar. Dalam konteks manufaktur Indonesia periode 2021–2024, pasar tampaknya lebih menilai kualitas substantif, relevansi, dan konsistensi pengungkapan ESG ketimbang sekadar besarnya aset perusahaan. Hal ini menjelaskan mengapa ukuran perusahaan tidak muncul sebagai faktor penentu,

sementara ESG *disclosure* sendiri pun belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai sinyal bernilai ekonomis, baik pada perusahaan besar maupun kecil.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa perusahaan manufaktur tidak dapat hanya mengandalkan skala usaha untuk mendapatkan apresiasi pasar atas pengungkapan ESG mereka. Tanpa peningkatan mutu isi laporan, keterkaitan ESG dengan strategi bisnis inti, dan bukti implementasi keberlanjutan yang nyata, investor cenderung memandang ESG *disclosure* sebagai pemenuhan regulasi semata, bukan sebagai sumber nilai tambah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak berfungsi sebagai faktor yang memperkuat ataupun memperlemah pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak memperoleh dukungan empiris.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas pengungkapan ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh ukuran perusahaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas serta kedalaman substansi informasi ESG yang diungkapkan. Situasi ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum sepenuhnya dianggap sebagai sinyal yang memiliki nilai ekonomi oleh pasar, khususnya di sektor manufaktur di Indonesia. Oleh karenanya, meskipun suatu perusahaan beroperasi dalam skala yang besar, pengungkapan ESG

yang terkesan formal dan tidak mencerminkan penerapan keberlanjutan yang nyata cenderung tidak berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara signifikan.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa variasi nilai perusahaan sebagian besar masih dipengaruhi oleh faktor lain yang belum tercakup dalam model penelitian ini.
2. Ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada perusahaan sektor manufaktur menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya.
3. Penilaian ESG didasari oleh tingkat pengungkapan, sehingga belum dapat sepenuhnya menggambarkan kualitas penerapan praktik keberlanjutan di perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta keterbatasan yang ada, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti kinerja keuangan, struktur modal, maupun faktor makroekonomi.

2. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan sektor industri serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
3. Bagi pihak perusahaan, pengungkapan ESG diharapkan tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kewajiban pelaporan, tetapi juga diarahkan pada penerapan strategi keberlanjutan yang mampu menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Adha, G., & Ingriyani, L. (2024). Pengaruh Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019 -2022). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 5.
- Adhi, R. E., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Environmental, Social, And Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangandi Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12.
- Adi Cakranegara, P. (2021). Investasi hijau: mengintergrasikan faktor enviromental, social dan governance dalam keputusan investasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.112>
- Anshari, M. A. F., & Prihandini, W. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Energy Dan Basic Material Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021–2023. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(4).
- Arifah, J. (2024). The Effect Of Environmental, Social, And Governance Performance On Firm Value With Firm Size As A Moderating Variable. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(8), 7416–7433. <http://eduvest.greenvest.co.id>

- Arifin, S. (2024). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 4, Number 1).
- Arofah, S. N., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 125–133. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.208>
- Aurelia, L., & Tundjung Setijaningsih, H. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Aset, dan..... In *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* (Vol. 2).
- Bringham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Cecilia, L., Rizki, W., & Putri, E. (2024). *Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Indonesian Stock Exchange ESG Leaders Tahun 2020-2022)*. www.idx.co.id
- Christi, P., Muhammad, F., & Maharani, D. (2025). *Dekarbonisasi pada sektor manufaktur Indonesia: Studi kasus subsektor makanan dan minuman, tekstil dan kimia*. www.climateworkscentre.org
- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.

- Freeman, R. E., & McVea, J. (2005). A stakeholder approach to strategic management. *The Blackwell Handbook of Strategic Management*, 183–201.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.).
- Gustanto, R., & Risman, A. (2025). Penggunaan Risiko Environmental, Social, Governance dalam Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan dan Pengendalian dalam Bisnis Berkelanjutan (Literature Review). *Realible Accounting Journal*, 4(2), 161–172.
- Hariyanto, D. B., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas 100 Periode 2020-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3).
- Heriyanto, M. (2025, October 2). BEI ungkap 873 perusahaan tercatat penuh laporan keberlanjutan. *Www.Antaranews.Com*.
- Julia Asyifa, A., Wahyu Cahyaningtyas, N., & Utami, Y. (2025). Pengaruh ESG Disclosure, Retention Ratio, dan Likuiditas pada Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan di Sektor Infrastruktur (2021-2023). In *Iltizam Journal of Shariah Economic Research* (Vol. 9, Number 1). www.idx.co.id
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 29–39.
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect Of Environmental, Social, Governance, And Controversies On Firms' Value: Evidence From Asia. In *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* (Vol. 27, pp. 147–173). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011>

- Mudzakir, F. U., & Pangestuti, I. R. D. (2023). Pengaruh Environmental, Social And Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Dan DER Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Listing di BEI Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Management*, 12(5).
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1, 67–78.
<https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>
- Nurdiati, N., Susilowati, D., & Rokhayati, H. (2023). The Effect of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure on Company Performance. *International Student Conference on Accounting and Business*, 2.
- Paleni, H., Nurazi, R., Rahmayanti, D., Usman, B., Manajemen, P. S., & Bengkulu, U. (2023). Peran Moderasi Komite Esg Pada Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik (SoBAT) Ke-5*.
<https://lcdi-indonesia.id/grk-energi/>
- Prayogo, E., Handayani, R., & Meitiawati, T. (2023). ESG Disclosure dan Retention Ratio terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 368–379.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.18212>
- Pristi, K. M., & Bandiyono, A. (2024). Tren dan Pola Dalam Adopsi Standar Pelaporan Global Reporting Initiative (GRI) Oleh Perusahaan BUMN di Indonesia: Scoping Review Trends and Patterns in Adopting Global Reporting Initiative (GRI) Standards by State-Owned Enterprises in Indonesia: A Scoping Review. *Indonesian Accounting Research Journal*, 4(3), 305–318.
- Purnomo, R. R., Ulupui, I. G. K. A., & Yusuf, M. (2024). *Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Dari Profitabilitas Dan Leverage*

Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Vol. 5, Number 2).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa>

Rahmah, N. A., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2024). The Moderating Role of Profitability and Firm Size in ESG Disclosure Towards Firm Value. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(2), 700–719. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i2.345>

Solikhatul Ana, & Doni Teguh Wibowo. (2025). Nilai Perusahaan dalam Formula Tobin's Q Ratio. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 126–135. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1.1190>

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
<https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>

Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (1st ed.). Alfabeta.

Titani, A. M., & Susilowati, E. (2022). Kepemilikan Saham Publik dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 948–963.
<https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4451>

Wahyuni Setyani, S., & Cholid Mawardi, M. (n.d.). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh Kepercayaan Investor (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Konsumsi di BEI Tahun 2020-2023). In *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* (Vol. 14, Number 01). Retrieved <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,

Wulandari, P., & Febriantina Istiqomah, D. (2024). The Effect Of Environmental, Social, Governance (ESG) And Capital Structure On Firm Value: The Role Of Firm Size As A Moderating Variable. In *Jurnal Riset Akuntansi Politala* (Vol. 7, Number 2). <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>

www.pwc.com. (2025, October 2). *Survei Investor Global PwC 2023*. PwC Indonesia.

Xaviera, A., Rahman, A., Program,), Akuntansi, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Artikel, P. (n.d.). Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi : Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226–247. <https://doi.org/10.30813/jab.v16>

Yunan, N., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 171–193.

Zarkasih, A. st, Ali, M. K. nd, & Rahmatika, D. N. rd. (2024). Systematic Literature Review: Tren Penelitian Penerapan Prinsip ESG dalam Praktik Akuntansi. In *Business and Investment Review (BIREV)* (Vol. 2, Number 3). Online. <https://lgdpublishing.org/index.php/birev>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk
7	BRPT	Barito Pacific Tbk
8	BRNA	Berlina Tbk
9	BTON	Betonjaya Manuggal Tbk
10	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
15	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
16	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
17	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
18	SRSN	Indo Acidatama Tbk
19	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
20	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk
21	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
22	INCI	Intan Wijaya International Tbk
23	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
24	LION	Lion Metal Works Tbk
25	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
26	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
27	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
28	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
29	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
30	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
31	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
32	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
33	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
34	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
35	SIPD	Sierad Produce Tbk
36	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
37	SINI	Singaraja Putra Tbk
38	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
39	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
40	SPMA	Suparma Tbk

41	TOTO	Surya Toto Indonesia
42	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
43	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
44	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
45	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
46	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk
48	ARGO	Argo Pantes Tbk
49	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
50	CCSI	Communication Cable System Indonesia Tbk
51	ESTI	Ever Shine Tbk
52	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
53	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
54	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
55	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
56	BRAM	Indo Kordsa Tbk
57	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
58	INDS	Indospring Tbk
59	JECC	Jembo Cable Company Tbk
60	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
61	KBLI	KMI Wire And Cable Tbk
62	ZONE	Mega Perintis Tbk
63	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
64	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
65	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
66	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
67	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
68	TRIS	Trisula International Tbk
69	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
70	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
71	VOKS	Voksel Electric Tbk
72	ADES	Akasha Wira International Tbk
73	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
74	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
75	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
76	DLTA	Delta Djakarta Tbk
77	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
78	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
79	GGRM	Gudang Garam Tbk
80	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
81	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
82	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
83	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
84	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

85	KLBF	Kalbe Farma Tbk
86	KINO	Kino Indonesia Tbk
87	TCID	Mandom Indonesia Tbk
88	MBTO	Martina Berto Tbk
89	MYOR	Mayora Indah Tbk
90	MERK	Merck Indonesia Tbk
91	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
92	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
93	MRAT	Mustika Ratu Tbk
94	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
95	PSGO	Palma Serasih Tbk
96	PEHA	Phapros Tbk
97	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
98	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
99	PYFA	Pyridam Farma Tbk
100	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
101	SKBM	Sekar Bumi Tbk
102	SKLT	Sekar Laut Tbk
103	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
104	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
105	STTP	Siantar Top Tbk
106	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
107	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
108	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
109	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
110	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
111	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
112	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Lampiran 2. Kartu Bimbingan Skripsi

UNIKA MUSI CHARITAS FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI KARTU BIMBINGAN SKRIPSI		TGL	BAB	KETERANGAN	PARAF		
NIM	: 2221012	4/26	I	} Acc maju SiDas	Spul.		
NAMA	: FELISITA VIONA PUTRI ANDREA		I				
PRODI	: AKUNTANSI						
BIDANG KAJIAN	:						
JUDUL SKRIPSI	:						
PEMBIMBING SKRIPSI PEMBIMBING : MING CHEN, SE., M.Si. Palembang, 08 September 2025 Mengetahui, Dekan 							
Catatan: Rencana Skripsi harus sudah diajukan kepada pembimbing selambat-lambatnya satu bulan sesudah permohonan penyusunan skripsi							
TGL	BAB	KETERANGAN	PARAF	TGL	BAB	KETERANGAN	PARAF
16/9	I	Penomora Penulisan	Spul				
23/9	I	Bab I Revisi	Spul				
1/10	I	Bab I Revisi	Spul				
8/10	I	Bab I Revisi	Spul				
15/10	I	ACC	Spul				
22/10	II	Revisi	Spul				
29/10	II	Revisi	Spul				
5/11	II	ACC	Spul				
12/11	III	Revisi	Spul				
26/11	III	ACC	Spul				
20/12	IV	Revisi	Spul				

Lampiran 3. Surat Bebas Plagiarisme

HASIL VERIFIKASI TURNITIN
LAPORAN SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI

No	NIM	NAMA	Tes Ke-	Similarity Indeks	Hasil
1.	2221012	FELISITA VIONA PUTRI ANDREA	2	24%	LOLOS
2.	2221061	SHINTIA	1	24%	LOLOS
3.	2221010	FEBRYANA	1	18%	LOLOS
4.	2221034	YUKIE JOCELYN	1	21%	LOLOS
5.	2221006	JOVITA ANGELINA WIJAYA	1	10%	LOLOS
6.	2221043	VERNANDO JAMAY	1	9%	LOLOS
7.	2221041	GISELA ANASTASIA	2	25%	LOLOS

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut maka mahasiswa yang telah melewati skor turnitin 25 % dapat menggunakan bukti verifikasi ini untuk melanjutkan proses pendaftaran skripsi.

Palembang, 05 Februari 2026

Ketua Program Studi Akuntansi



Desy Lesmana, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,BKP.,CPA., Asean CPA.

Lampiran 4. Persentase Plagiarisme

Page 2 of 77 - Integrity OverviewSubmission ID : trm:oid::1:3473627210

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

21%		Internet sources
18%		Publications
0%		Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Page 2 of 77 - Integrity OverviewSubmission ID : trm:oid::1:3473627210